BAB II
KEPERCAYAAN DALAM BUDAYA JAWA

II.1. Mitos Dalam Kebudayaan Jawa

Mitos pada kebudayaan Jawa menjadi referensi semua tindakan dan sikap dalam kehidupan manusia Jawa. Tindakan yang dimaksud adalah dalam hal spiritual religius, bukan tindakan sehari-hari. Mitos mengandung suatu kebenaran absolut yang tidak boleh diganggu gugat, harus diikuti, baik suka ataupun tidak suka.

II.1.1. Kebudayaan Jawa

Pandangan manusia Jawa terhadap dunia mengisyaratkan bahwa baik dunia yang secara fisik terlihatmaupun dunia yang tidak terlihatmerupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan manusia dengan makhluk alam nyata dengan makhluk supranatural tidak dapat dibedakan. Manusia yang hidup di dunia ini tidak hanya menjalin komunikasi dengan sesama saja melainkan dengan makhluk supranatural. Dengan demikian tidak mengherankan apabila dalam masyarakat, khususnya Jawa terdapat perilaku-perilaku yang menandai hubungan antara manusia dan makhluk supranatural. Jong (dalam Suwardi, 2007) menekankan bahwa di alam pikiran mistik dan mitos dapat tercermin suatu sikap hidup.



Gambar II.1. Ritual Pesisir Selatan.

Sumber :

http://gembong.co/sites/default/files/styles/medium/public/1411882142/GNJ2013D0040609%20090.JPG (diakses16 April 2015)

Pandangan hidup adalah gagasan mengenai susunan praktis yang mengandung teori mengenai hubungan individu dengan Tuhan, masyarakat dan alam. Pandangan hidup lebih mencermin kehidupan sosial. Hal ini dapat dimengerti melalui model konsep yang dimiliki anggota masyarakat pada waktu tertentu. Hal ini merupakan kesimpulan dari pengalaman, suatu sistem mengenai rasionalisasi dan penafsiran terhadap eksistensi moral. Mudler (dalam Suwardi, 2007). Pandangan hidup orang Jawa kuno sampai sekarang masih banyak dianut oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Hal ini dapat dilihat dalam aliran kepercayaan yang ada. Pandangan hidup orang Jawa menurut R. Soenarto dalam Herusatoto (dalam Suwardi, 2007) meliputi lima hal, yaitu ;

- Terjadinya alam semesta beserta isinya atau *gumilang ing dumadi*.
- Petunjuk Tuhan atau *tunggal sabda*.
- Jalan kesejahteraan atau *dalan rahayu*.
- Arah yang akan dituju atau *sangkan paran*.
- Sembah yang atau *panembahan*.

Pandangan hidup orang Jawa terbentuk karena perkembangan kebudayaan yang dipengaruhi oleh filsafat Hindu dan Islam melebur diri dalam alam pikiran Jawa atau filsafat Jawa.

Sikap hidup bukan hanya berhubungan dengan agama yang dianut melainkan juga berhubungan dengan adat dan latar belakang kebudayaan serta dengan watak bangsa (de Yong dalam Sukmawan, 2014). Sikap hidup tidak akan terlepas dari masyarakat tempat individu bermukim yang akan tampak dalam perbuatan atau tingkah laku seseorang. Tingkah laku yang dimiliki menyangkut hubungan dengan Tuhan atau sering diistilahkan dengan sikap keagamaan, hubungan dengan sesama manusia atau sikap kemasyarakatan, dan hubungan dengan diri sendiri atau sikap batin.

Dalam sikap keagamaan, rata-rata masyarakat Jawa bersifat nominal, dalam arti bahwa mereka tidak sepenuhnya saleh entah agama apapun yang dianutnya (Sardjono dalam Endaswara, 2011). Kebanyakan di antara mereka mempercayai budaya

takhayul dalam menghayati kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Di kalangan masyarakat Jawa terdapat peringatan yang berbunyi jangan melupakan asalmu. Peringatan ini mengharuskan masyarakat Jawa memiliki sikap eling, waspada, pracaya dan mituhu. Sikap eling merupakan suatu sikap untuk selalu ingat akan asal-usul. Sikap waspada berawal dari kesadaran dan kemampuan untuk berintrospeksi mengenai kekurangan sebagai seorang makhluk. Namun demikian, seringnya bersikap waspada dikatakan oleh Hardjowirogo (dalam Endaswara, 2011) membuat orang Jawa dapat dikatakan fatalistik, yakni mereka membatasi kemampuannya untuk bertindak dan berbuat. Keadaan yang demikian membuat masyarakat Jawa kurang mempunyai daya dobrak, dan lekas sampai pada sikap kompromistis. Dan inilah yang membuat orang Jawa sukar berkonfrontasi tajam, sehingga penyelesaian yang ada dilakukan secara damai. Selanjutnya dari sikap waspada membuat pikiran orang Jawa meneng atau mengendap, tenang, dan tidak terombang-ambing oleh nafsu yang membuat gelisah.

II.1.2. Definisi Mitos Menurut Para Ahli

Mitos berasal dari bahasa Yunani *mythos* dan bahasa Belanda *mite* yang bermakna cerita atau perkataan. Orang pertama yang memperkenalkan istilah mitos adalah Plato. Mitos merupakan cerita masa lampau atau tradisional yang berisi mengenai kehidupan dewa-dewa dan peristiwa ghaib yang dianggap benar-benar terjadi oleh orang yang percaya akan mitos tersebut. Mitos juga bisa diartikan sebagai cerita rakyat yang menceritakan kisah masa lampau, penafsiran mengenai alam semesta dan makhluk-makhluk fantastis yang ada didalamnya. Kedua pengertian diatas merujuk pada satu hal, yaitu mitos sebagai cerita tradisional yang dianggap benar-benar terjadi meski tidak banyak bukti yang bisa ditunjukkan. Maka dari itu, apabila ada suatu kisah dan kesaksian yang belum dapat di buktikan kebenaranya disebut sebuah mitos.
Menurut John Campbell (dalam Jalil, 2014) mitos memiliki 4 fungsi utama yaitu :

- Fungsi Mistis – Menafsirkan kekaguman atas alam semesta.
- Fungsi Sosiologis – Mendukung dan mengesahkan tata tertib sosial tertentu.
- Fungsi Kosmologis – Menjelaskan bentuk alam semesta.

- Fungsi Pedagogis – Bagaimana menjalani hidup sebagai manusia dalam keadaan apapun.



Gambar II.2. Penceritaan sebuah mitos melalui ilustrasi wayang
Sumber : http://stat.ks.kidsklik.com/statics/files/2013/04/13650855131571498268.jpg (diakses 04 April 2015)

Mitos memiliki definisi yang beragam, karena para ahli memberikan pengertian yang berbeda-beda walaupun pada akhirnya mengacu pada satu pemahaman yang sama. Berikut beberapa ulasan mengenai perngertian dari mitos yang diungkapkan oleh para ahli (dalam Jalil, 2014) :

- Menurut Ahisma Putra, mitos adalah cerita yang "aneh" dan seringakali sulit dipahami maknanya atau diterima kebenarannya karena kisah didalamnya "tidak masuk akal".
- Menurut "Webster's Dictionary", mitos adalah suatu perumpamaan yang merupakan khayalan dan tak dapat dibuktikan kebenarannya.
- Menurut Cremers, mitos adalah cerita suci berbentuk simbolik yang menceritakan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner mengenai asal-usul dan perubahan-

perubahan alam raya, dewa-dewi, kekuatan-kekuatan atas kodarti manusia, pahlawan dan masyrakat.

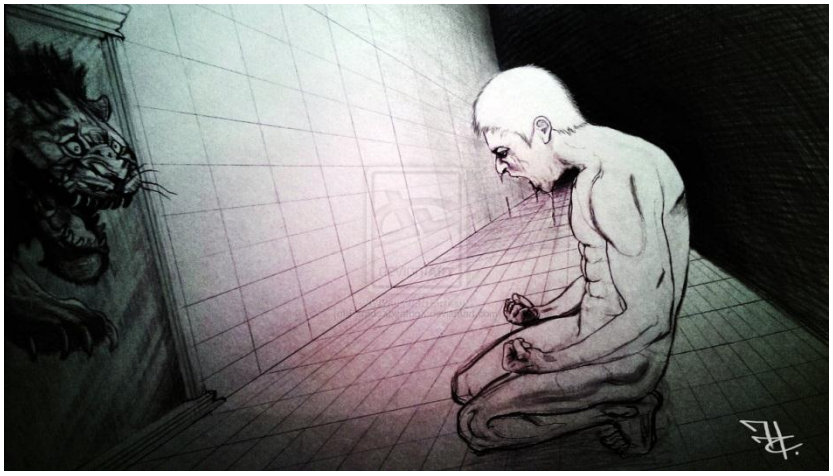
- Menurut William A. Haviland, mitos adalah cerita mengenai semihistoris yang menerangkan masalah akhir kehidupan manusia.
- Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), mitos adalah suatu cerita mengenai asal-usul semesta alam, manusia dan bangsa itu sendiri.
- Menurut Levi-Strauss, mitos adalah suatu cerita dari tradisi lisan yang menceritaka dewa-dewi, manusia pertama, binatang, dan sebagainya berdasarkan suatu skema logis yang terdapat didalam mitos itu sendiri dan memungkinkan kita mengintegrasikan semua masalah yang perlu diselesaikan dalam suatu konstruksi sistematis.

Menurut para ahli mitos dianggap salah satu jenis dongeng karena mitos masih belum bisa dibuktikan kebenarannya dan memang kebanyakan isinya merupakan hal-hal yang tidak masuk akal.Semua hal yang ada didalam mitos dianggap tidak benar, padahal ada bagian-bagian yang memang pernah terjadi dalam kehidupan nyata, hanya saja karena dikemas dengan cerita yang dilebih-lebihkan agar menjadi lebih sehingga orang-orang pada zaman sekarang cenderung menganggapnya hanya sebagai dongeng belaka.

II.1.3. Definisi Mistis

Secara etimologi, mistisisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *Misterion* dari akar kata *Mytes* yang mengandung arti orang yang mencari rahasia-rahasia Tuhan, *Myen* yang berarti menutup mata atau dekat. Dalam pengalaman mistik kedua arti tersebut bisa berlaku secara simultan sehingga dapat disebutkan bahwa untuk memperoleh pengalaman mistik seseorang harus menutup pintu kesadarannya dari pengaruh dunia luar dan masuk dalam dirinya sendiri sehingga ia menemukan dirinya berada dalam kesatuan dengan Tuhan (Bagus Lorens dalam Zaenal Arif, 2004). Pengalaman mistik adalah sebuah sikap pikiran dan kecenderungan jiwa manusia yang selalu mencari dan berusaha untuk mendapatkan pengalaman yang berhubungan langsung dengan

Tuhan, sehingga Tuhan tidak dapat menjadi objek, namun sudah menjadi sebuah pengalaman.



Gambar II.3. Ilustrasi dari *inner self* (batin) menurut paradoxbeatbox

Sumber :

http://th06.deviantart.net/fs71/PRE/i/2014/114/7/7/parallel_inner_self___finished_by_paradoxbeatbox-d7fshpd.jpg (diakses 24 April 2015)

Mempelajari dunia mistik atau mistisisme adalah suatu hal yang menyenangkan karena dipercaya dapat memberikan suatu pengalaman yang baru bagi siapa saja yang mempelajarinya (Margaret Smith dalam Zaenal Arif, 2004). Selama ratusan tahun dunia mistik secara luas telah menggerakkan minat para peneliti untuk mengeksplorasi dan mengungkapkan fakta-fakta yang yang ada didalamnya. Alasan yang mendorong mereka, antara lain: Pertama, keinginan ekumenis atau alasan baik dan buruk, yaitu untuk menemukan sesuatu yang umum di dalamkehidupan spiritual orang-orang yang beragama dengan pembedaan yang tegas antara tipe-tipe organisasi, tradisi-tradisi keagamaan dan ortodoksi dari agama-agama yang ada di dunia. Kedua, untuk menemukan sumber-sumber spiritual yang universal yang dapat mengungkap makna bagi kehidupan kontemporer dalam menghadapi krisis kebudayaan masyarakat modern. Sayangnya tidak ada sejarah pasti yang dapat menjelaskan arti darimistisisme sesungguhnya karena sejumlah tradisi agama-agama besar sudah terpisah satu sama lain, bahkan tidak ada satu cara pun untuk mengetahui asal-usul mistisisme yang sebenarnya.

Membicarakan mistisisme berarti membicarakan suatu misteri besar yang tersembunyi juga rahasia, suatu praduga awal, dan sesuatu yang mungkin tidak dapat dicapai oleh manusia (Zaenal Arif, 2004). Ramdan dalam Zaenal Arif (2004) berpendapat bahwa kata-kata seperti "batin" dalam bahasa Arab telah menjadi kata yang penuh dengan misteri sehingga membuat orang berpikir apakah ia berhubungan dengan apa yang disebut mistisisme. Kata batin diterjemahkan secara harfiah menjadi *inner* (sisi dalam) yang merupakan lawan *outer* (sisi luar). Sisi dalam adalah sesuatu yang tidak termasuk ghaib namun tidak tampak dari luar. Dengan kata lain, yang kita sebut mistikus adalah seseorang yang mencari apa yang ada didalam dirinya (sesuatu yang tidak tampak).

II.1.4. Hubungan Manusia Jawa dengan Makhluk Supranatural

ManusiaJawa memandang hantu sebagai makhluk yang hidup di dunia lain, yakni dunia supranatural yang misterius. Keganjilan makhluk hantu inidisebabkan dia bisa melihat manusia, dan manusia tidak bisa melihat hantu secara langsung. Hanya orang-orang tertentu yang diberi kelebihan dalam hal-hal ghaib, yang mampu melihat hantu. Pada dasamya, hantu hidup sebagai makhluk halus yang hidup berdampingan dengan manusia (Suwardi, 2007).

Sebagaimana manusia hidup memiliki keinginan, nafsu, hantu pun demikian. Keinginan hantu sebagai makhluk supranatural, sering merepotkan manusia, karena hantu memiliki emosi layaknya manusia, sehingga emosinya terkadang dapat membuat repot manusia. Tidak sedikit manusia yang kewalahanjika harus berhadapan dengan hantu, oleh sebab itu manusia sering melakukan hal-hal yang tidak lazim seperti menyembah pohon, bertapa dan sebagainya untuk menenangkan para hantu. Hal ini dilakukan karenan sebagian besar manusia percaya manakala hantu yang menakutkan itu ditaklukkan, maka akan membawa keberuntungan bagi manusia tersebut (Suwardi, 2007). Atas dasar itu, ada sebagian besar aktivitas hidup manusia yang sengaja diperuntukkan bagi hantu. Hal tersebut dilakukan, karena menurut

Prabowo (dalam Suwardi, 2007) hantu sebagai makhluk halus sesungguhnya dapat berkomunikasi dengan manusia. Komunikasi intensif yang paling menonjol, dalam kehidupan masyarakat Jawa adalah dengan hadirnya tradisi-tradisi lisan. Tradisi lisan adalah media spiritual bagi manusia dan hantu, karenanya, tidak sedikit tradisi lisan yang dimodifikasi dengan tujuan menyesuaikannya seiring perubahan zaman. Hal ini menunjukkanbahwa orang Jawa memang masih hidup dalam suasana kejawen.



Gambar II.4. Acara Kirab Pelangi Budaya Bumi Merapi di Magelang

Sumber : http://images.harianjogja.com/2013/12/031113-Harian-Jogja-Kirab-Pelangi-Budaya-Bumi-Merapi-00.jpg (diakses 04 April 2015)

Karakteristik hidup kejawen, selalu menggunakan aneka tradisi lisan sebagai sarana negosiasi ghaib dan kultural terhadap dunia lain. Negosiasi ini sering digunakan untuk memojokkan orang Jawa yang memiliki sifat penakut. Orang Jawa yang takut kalah dengan makhluk lain seringkali meminta bantuan pada makhluk supranatural(hantu). Hal ini kemungkinan ada benar dan salahnya, maka perlu dikaji lebihjauh lagi. Entah berdalih untuk keselamatan ataupun ketentraman, bermitra dengan hantu berawal dari ketakutan orang Jawa terhadap makhluk lain. Pelaksanaan negosiasi dunia hantu hampir bisa dipastikan akan menggunakan cara-cara yang

bersifat ghaib, proses ghaib tersebut dilakukandalam aneka tradisi lisan yang telah turun-temurun. Sejarah mengenai tradisi lisan ini memang sulit diketahui,yangpasti tradisi lisan Jawa inidipandang kolot, bodoh,dan mengada-ada. Tetapi apabila berpedoman pada wawasan Taylor (Pritchard dalam Suwardi, 2007) tetap penting. Karena, tradisi lisan yangberkonteks pada kepercayaan makhluk supranatural tersebut, sesungguhnya merupakan bagian agama primitif, yang mengedepankancara berpikir pralogis (logika tersendiri yang bersifat tidak umum/fantastis).

II.1.5. Jenis Makhluk Mitos yang Diyakini Masyarakat Jawa

Dalam mitologi Jawa terdapat beberapa nama makhluk mitos yang hingga saat ini keberadaanya masih diyakini. Sesuai dengan yang ada dipembatasan masalah maka penulis hanya akan membahas sebagian kecil saja. Sumber yang dipakai dalam pencarian data makhluk mitos ini sebagian besar berasal dari buku *Kumpulan Kisah Nyata Hantu di Tiga Belas Kota*.

II.1.5.1. Genderuwo

Genderuwo adalah mahluk mitos yang ada dalam kepercayaan masyarakat Jawa, makhluk ini sejenis bangsa jin yang berwujud manusia mirip kera yang bertubuh besar dan kekar dengan warna kulit hitam kemerahan, tubuhnya ditutupi rambut lebat yang tumbuh di sekujur tubuh. Masyarakat meyakini jika mahluk genderuwo ini memiliki sifat yang cabul, senang menggoda wanita terlebih lagi kepada istri – istri yang kesepian atau janda yang telah ditinggal suaminya. Hal yang menyeramkan dari Genderuwo selain perwujudannya adalah kemampuannya untuk merubah diri menyamar menjadi manusia dan sifatnya yang iseng serta cabul. Dalam wujud apapun, Genderuwo sangat senang menggoda kaum perempuan mulai dari menepuk, mencolek, mengelus bahkan sampai berhubungan badan berkat kemampuannya menggendam (hipnotis), biasanya menjadi pasangan si wanita yang ia incar.



Gambar II.5. Genderuwo

Sumber :

https://36.media.tumblr.com/46749a7e3d5966815b0f14cc12125238/tumblr_mvhmm4zrAS1rmqeivo1_500.jpg (diakses 24 Mei 2015)

Menurut kepercayaan Jawa, apabila Genderuwo akan menampakkan diri/hanya memberi tahu bahwa dia ada didekat kita maka mulai tercium bau mirip kambing jantan atau orang Jawa sering menyebutnya *(berok)*kadang juga berbau makanan *(polo kependem)*sejenis umbi-umbian seperti singkong bakar dan kentang rebus. Genderuwo juga terkenal sangat usil sebagai contoh apabila melewati tempat yang ditinggali oleh Genderuwo biasanya akan dilempari batu kerikil, terkadang menganggu dengan suara batuk dan yang paling parah adalah dikencingi dari atas pohon.

II.1.5.2. Wewe Gombel

Wewe Gombel merupakan sebutan masyarakat Jawa untuk makhluk supranatural yang suka menculik anak-anak namun tidak mencelakainya. Konon anak-anak yang diculik biasanya anak yang keluar di atas waktu maghrib, ditelantarkan dan diabaikan orangtuanya. Wewe Gombel biasanya akan menakut-nakuti dan memberi peringatan

terhadap orangtua si anak atas sikapnya terhadap anak mereka sampai mereka sadar. Dan apabila sudah sadar maka Wewe Gombel akan mengembalikan si anak.



Gambar II.6. Wewe Gombel

Sumber : http://d2ka0dvx23yu8q.cloudfront.net/wp-content/uploads/2014/10/wewe-gombel_0.jpg (diakses 26 Mei 2015)

Cerita yang menyebar di Jawa mengatakan bahwa Wewe Gombel merupakan roh dari seorang wanita yang meninggal bunuh diri lantaran dikejar oleh masyarakat karena membunuh suaminya sendiri. Peristiwa tersebut terjadi setelah suami dari wanita itu berselingkuh dengan wanita lain. Sang suami melakukan hal itu dikarenakan si wanita tidak dapat memberikan anak yang sangat diharapkannya. Hingga akhirnya ia dijauhi dan dibenci suaminya lalu dikucilkan sampai menjadi gila dan gembel.

Asal muasal sebutan Wewe Gombel dikarenakan peristiwa ini terjadi di daerah Gombel, Semarang. Apabila berkendaraan dari arah Jatingaleh ke Jatimanik, maka akan terlihat bekas baliho Bir Bintang,konon disitulah peristiwa itu terjadi.Beberapa juga menyebutkan bahwa tempat itu merupakan kerajaan hantu.

II.1.5.3. Pocong

Pocong adalah makhluk mitologi Jawa berupa hantu orang mati yang ketika dikubur kain tali kain kafannya tidak dibuka. Hantu ini merupakan makhluk mitologi asli

Indonesia yang awal ceritanya berkembang di pulau Sumatera dan Jawa. Seiring berjalanya waktu banyak film horror yang mengangkat kisah mengenai pocong,hal inilah yang membuat Pocong dikenal hampir diseluruh pelosok Nusantara dan menajdi salah satu hantu paling ikonik di Indonesia. Malaysia juga memiliki versi hantu yang mirip dengan Pocong, bedanya orang Malaysia menamakannya hantu bungkus.



Gambar II.7. Pocong

Sumber : http://d2ka0dvx23yu8q.cloudfront.net/wp-content/uploads/2014/10/wewe-gombel_0.jpg (diakses 26 Mei 2015)

Penggambaran mengenai Pocong sangatlah bervariasi, ada yang mengatakan pocong memiliki wajah berwarna hijau dengan mata yang kosong. Penggambaran lain mengatakan bahwa Pocong memiliki wajah rata dan memiliki wajah berongga atau tertutup kapas dengan wajah putih pucat. Selain bentuk fisiknya ada orang yang mengatakan bahwa Pocong berjalan dengan melayang dan versi lain mengatakan pocong berjalan dengan melompat-lompat. Ada juga yang mengisahkan bahwa Pocong bersuara *cong culi*yang merupakan kependekan dari *tali pocongku uculi* dalam bahasa Indonesia berarti “lepaskanlah tali pocong saya”.

II.1.5.4. Tuyul

Tuyul dalam mitologi Nusantara, terutama di pulau Jawa, adalah makhluk supranatural yang berwujud seperti anak kecil atau orang kerdil dengan kepala

gundul. Penggambaran lainnya (yang tidak disepakati oleh orang banyak) adalah kulitnya yang berwarna keperakan, bersifat sosial dan bersuara seperti anak ayam.

Tuyul merupakan salah satu makhluk supranatural yang dapat dipekerjakan oleh seorang majikan manusia, biasanya digunakan untuk mencuri uang masyarakat. Untuk menangkal Tuyul, masyarakat biasanya memasang *yuyu* (sejenis kepiting darat) di setiap sudut rumah karena dipercaya tuyul menyukai *yuyu*sehingga dia akan lupa dengan tugas yang diberikan oleh majikannya.



Gambar II.8. Tuyul

Sumber : http://d2ka0dvx23yu8q.cloudfront.net/wp-content/uploads/2014/10/wewe-gombel_0.jpg (diakses 24 Mei 2015)

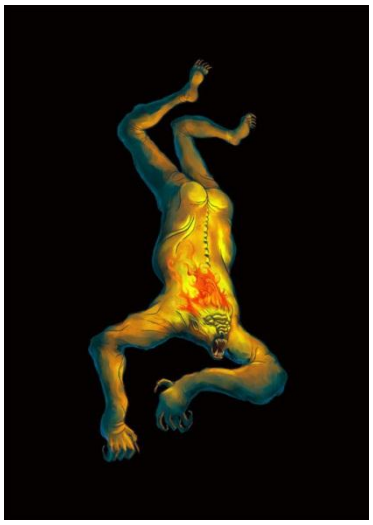
Tuyul dipercaya berasal dari janin bayi yang keguguran atau bayi yang mati ketika dilahirkan. Hal inilah yang dipercaya menyebabkan karakter Tuyul seperti anak-anak. Tuyul biasanya hidup di tempat-tempat angker, seperti di sisa-sisa reruntuhan bangunan tua, maupun tempat-tempat yang dikeramatkan.

Konon untuk memanggil Tuyul diperlukan sebuah ritual khusus dengan bantuan paranormal. Dengan menembus wahana ghaib paranormal akan melakukan komunikasi dengan sang Tuyul. Setelah berkomunikasi apabila ingin mendapatkan bantuan dari Tuyul tersebut, maka akan ada beberapa kesepakatan. Apabila

kesepakatan ini disetujui oleh kedua belah pihak maka masing-masing pihak harus menaati aturan yang berlaku. Dalam kesepakatan biasanya sang Tuyul meminta tumbal. Tumbal dalam pesugihan ini bisa bermacam-macam tergantung kesepakatan. Namun biasanya, bila Tuyul ini sudah dewasa (dalam hitungan umur makhluk halus) maka dia akan meminta tumbal kematian dari para sahabat, saudara bahkan anak-anak dari si manusia.

II.1.5.5. Banaspati

Banaspati adalah makhluk sebangsa jin yang ada dalam mitologi Jawa. Kepala makhluk ini berada dibawah sedangkan kakinya berada diatas dan selalu diikuti dengan lidah api. Postur tubuh makhluk ini sangat mirip dengan manusia, hanya saja yang membuatnya berbeda dengan manusia adalah badannya yang merah menyala dan memiliki tanduk.



Gambar II.9. Banaspati

Sumber :

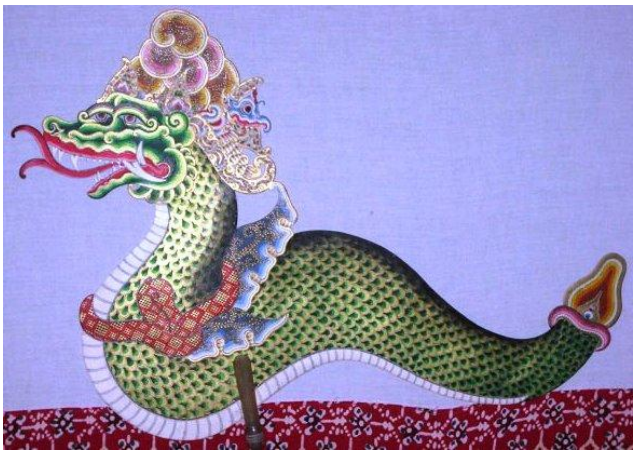
http://img3.wikia.nocookie.net/__cb20140123215027/cryptidz/images/thumb/3/39/Banaspati2.jpg/500px-Banaspati2.jpg (diakses 24 Mei 2015)

Makhluk ini dipercaya menyukai tempat yang gelap seperti gua dan hutan. Konon katanya selain menyukai tempat gelap Banaspati sangat menyukai emosi manusia yang sedang marah (meledak-ledak) apalagi sampai terjadi hal yang melebihi itu.

Kelebihan lain dari Banaspati adalah tubuhnya yang tahan terhadap api atau bisa dibilang tubuhnya mengandung api, sehingga sangat sulit untuk didekati, saking panasnya daun, ranting bahkan pohon sekalipun bisa terbakar apabila didekati Banaspati.

II.1.5.7. Naga Jawa

Naga Jawa adalah makhluk mitologi Jawa yang telah dikenal setidaknya sejak zaman Majapahit. Makhluk ini memiliki wujud seperti ular raksasa, mirip dengan naga Tiongkok namun tanpa kaki, dan biasa digambarkan mengenakan mahkota. Naga Jawa merupakan campuran gambaran naga Hindu-Buddha dengan kepercayaan lokal yang dipengaruhi oleh gambaran naga Tiongkok. Naga Jawa biasanya digambarkan sebagai pelindung atau pengayom, sehingga umum ditemukan dalam pahatan gerbang, pintu masuk, atau undakan tangga dengan maksud melindungi bangunan yang ia tempati.



Gambar II.10 Penggambaran Naga Jawa dalam perwayangan
(Sumber : http://1.bp.blogspot.com/-VnMkgusnYJc/UKZOyoP6ZZI/AAAAAAAANl8/m8Sdyk8cx74/s1600/ANANTABOGA+NAGA+yogya+B+01.jpg) (diakses 24 Mei 2015)

Masyarakat Jawa, Indonesia mengenal naga sebagai makhluk berbentuk ular besar. Masyarakat Jawa khususnya yang menekuni spiritual khas daerah mempercayainya sebagai salah satu makhluk penguasa gaib. Hanya saja, di daerah Jawa belum pernah

ada kabar kemunculan sosok naga dihadapan masyarakat banyak. Hanya sejumlah orang yang menekuni spiritual yang pernah melihatnya. Dalam kesenian rakyat Jawa, sering terdapat bentuk ukiran yang berbentuk ular Naga yang tertera pada gantungan dari kayu yang dipergunakan untuk menggantung gamelan dalam keadaan mulutnya terbuka lebar dengan lidah bercabang yang menjulur keluar. Selain itu benda-benda pusaka yang berbentuk keris banyak yang menggunakan nama ular Naga ini. Seperti keris Naga Runting, keris Naga Ransang, keris Naga Sasra dan lain sebagainya. Keris tersebut dinamakan naga karena memang bentuk bilah keris yang melengkung menyerupai ekor naga.

Naga atau Ular menurut pandangan bangsa Indonesia dianggap sebagai lambang dunia bawah. Sebelum Zaman Hindu (*Neolithicum*), di Indonesia terdapat anggapan bahwa dunia ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu dunia bawah dan dunia atas, yang masing-masing mempunyai sifat-sifat bertentangan. Dunia bawah antara lain dilambangkan dengan bumi, bulan, gelap, air, ular, kura-kura, buaya. Sedangkan dunia atas dilambangkan dengan matahari, terang, atas, kuda, rajawali. Pandangan semacam itu juga hampir merata di seluruh bangsa Asia. Dalam cerita Mahabarata maupun pandangan bangsa Indonesia sendiri sebelum Zaman Hindu, naga atau ular selalu berhubungan dengan air, sedangkan air mutlak diperlukan sebagai sarana pertanian.

II.2. Cerita Rakyat

Cerita rakyat atau biasa disebut dongeng merupakan sebuah cerita diceritakan turun termurun secara lisan, cerita rakyat biasanya diangkat dari sebuah legenda dan mitos yang ada didaerah tersebut. Dalam penyampainnya cerita rakyat biasanya tidak tertulis dan meninggalkan pesan moral yang berharga bagi pembaca atau pendengarnya dan telah ada sejak awal peradaban manusia.Setiap negara memiliki cerita rakyatnya masing-masing, ceritanya pun biasanya diadaptasi dari adat istiadat yang ada dari negara tersebut.

Dari banyaknya cerita rakyat yang beredar dan dikenal luas, mungkin masih banyak yang beranggapan bahwa cerita rakyat tersebut diperuntukkan kepada anak-anak, namun pada kenyataanya banyak pesan dan moral yang diperuntukkan kepada orang dewasa sebaga contoh cerita rakyat 'Rara Mendut' yang dimana cerita ini memiliki pesan bahwa harta, pangkat dan jabatan bukanlah jaminan untuk mendapatkan cinta sejati, dari contoh tersebut sudah jelas yang biasanya mengejar harta, pangkat dan jabatan adalah orang dewasa bukan anak-anak. Selain itu ada juga cerita rakyat untuk anak-anak yang awalnya diperuntukkan kepada kalangan dewasa namun tatanan bahasa dan latar belakangnya diubah dan disesuaikan dengan pola pikir anak-anak.



Gambar II.11. Cerita rakyat Timun Mas

Sumber : http://daftarkumpulanterbaru.com/wp-content/uploads/2014/03/Contoh-Cerita-Rakyat-Timun-Mas.jpg (diakses 31 Maret 2015)

Pada sekitar abad 19 hingga 20, agar dapat menjangkau segmentasi semua kalangan, banyak elemen dari cerita rakyat yang ada diubah, sehingga ceritanya pun banyak yang berakhir bahagia, juga tidak terlalu banyaknya unsur kekerasan dan seksual di dalamnya. Contoh cerita rakyat yang telah diubah agar dapat dikonsumsi oleh semua kalangan ialah Timun Mas, seperti yang diceritakan oleh Sukatman (dalam Timbujoyo, 2012) dongeng Timun Emas yang lazim diketahui bercerita tentang

seorang ibu tua yang sangat menginginkan anak karena kesepian, hingga suatu hari sang ibu meminta tolong pada raksasa agar diberikan seorang anak, sang raksasa mengabulkannya namun dengan syarat apabila sang anak sudah menginjak remaja maka sang ibu harus menyerahkannya untuk disantap oleh sang raksasa.

Namun versi lain yang diceritakan oleh Sukatman sangat berbeda, yang dimana sang ibu adalah janda yang hidup di tepi hutan sendirian, karena ia merasa kesepian akhirnya sang ibu meminta seseorang untuk menghamilinya dengan tujuan agar tidak kesepian, namun dengan syarat apabila si anak sudah menginjak remaja maka sang ibu harus menyerahkannya untuk disetubuhi. Begitu banyak perubahan yang ada pada cerita Timun mas agar dapat dapat dikonsumsi anak-anak, sehingga pesan moralnya pun membias.

II.2.1. *Fractured Fairy Tales*

Fractured fairy tales/dongeng retak merupakan sebuah cerita rakyat/dongeng yang diceritakan ulang kembali namun dari sudut pandang yang realistis dan terkesan lebih dewasa. *Fractured fairy tales* pertama kali diperkenalkan oleh Grimm bersaudara. Contoh cerita yang dibuat ulang oleh Grimm bersaudara adalah Putri Salju, Hansel dan Gretel, Cinderella, dan Si Kerudung Merah. Pada dasarnya seperti yang dikutip dari Masniari (hal 10) Grimm bersaudara mengkritik sistem pemerintahan pada masa itu, sebagai contoh dongeng *Die Bremer Stadtmusikanten* (Bremen kota para pemusik) yang mengisahakan seekor keledai, anjing, kucing dan ayam jantan. Sekilas cerita ini hanyalah cerita biasa, namun didalamnya penuh dengan kritikan terhadap perbudakan dan sistem pemerintahan tirani yang masih berlaku di berbagai negara.

Sebenarnya *fractured fairy tales* karya Grimm bersaudara ini sangatlah sulit diterima oleh masyarakat, karena banyaknya adegan-adegan sadis dan tidak manusiawi dalam cerita yang mereka buat. Akan tetapi seperti yang diungkapkan Ambarwati (hal 6) Meskipun dongeng ini ditulis lebih dari 200 tahun yang lalu, namun fenomenaeksistensi yangt terdapat di dalamnya masih sangat relevan dengan yang

terjadi saat ini dilingkungan sekitar. Namun hal yang terjadi dalam cerita rekaan itu bisa saja sedang terjadi dalam realita saat ini.

II.3. Ilustrasi

Ilustrasi adalah hasil visualisasi dari suatu tulisan dengan teknik *drawing*, lukisan, fotografi, atau teknik seni rupa lainnya yang lebih menekankan hubungan subjek dengan tulisan yang dimaksud daripada bentuk.

II.3.1. Pengertian Ilustrasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999,372), ilustrasi adalah: gambar untuk memperjelas isi buku, karangan, (2) gambar, desain atau diagram untuk menghias (misalnya halaman sampul), (3) keterangan (penjelas) tambahan berupa contoh, bandingan dan sebagainya. Meyer (Muharrar dalam Kuncoro, 2013) mendefinisikan ilustrasi sebagai gambar yang secara khusus dibuat untuk menyertai teks seperti pada buku atau iklan untuk memperdalam pengaruh dari teks tersebut. Kusmiyati (Marhendra dalam Kuncoro, 2013) berpendapat bahwa ilustrasi adalah gambaran singkat alur cerita suatu kisah guna lebih menjelaskan salah satu adegan. Secara umum ilustrasi selalu dikaitkan dengan menjelaskan sebuah cerita,Mahendra menjelaskan lebih lanjut bahwa gambar ilustrasi adalah gambar atau bentuk visual lain yang menyertai suatu teks, tujuan utama dari ilustrasi adalah memperjelas naskah atau tulisan dimana ilustrasi itu dikumpulkan. Dengan demikian, gambar ilustrasi adalah gambar yang bercerita yang memiliki tema sesuai dengan tema isi cerita tersebut.

Menurut Lawrence Zeegen (2009) ilustrasi tidaklah mudah untuk didefinisikan menjadi sebuah arti pasti, namun apabila dilihat dari sudut pandang seorang desainer grafis maka ilustrasimerupakan ide, emosi, imajinasi dan komunikasi yang diciptakan oleh seseorang kedalam sebuah bentuk visual. Pada awalnya ilustrasi hanyalah pengantar dari sebuah tulisan atau cerita, namun seiring dengan berkembangnya

zaman, ilustrasi menjadi sesuatu yang lebih kompleks dan digunakan diberbagai media, baik itu berupa informasi, edukasi dan hiburan.

Kuncoro (2013) berpendapat bahwa ilustrasi merupakan sebuah karya yang dibuat ke dalam bentuk visual dengan menggunakan teknik seni rupa, unsur-unsur seni rupa dan prinsip berkarya seni rupa. Tujuan dari pembuatan ilustrasi adalah untuk menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa baik fakta maupun imajinatif agar lebih dipahami oleh para *audience.*

II.3.2. Fungsi Ilustrasi dan Syarat Ilustrator

Fungsi ilustrasi secara rinci dijelaskan oleh Kusmiati (Muharrar dalam Kuncoro, 2013) bahwa ilustrasi merupakan suatu cara untuk menciptakan efek atau memperlihatkan suatu subjek dengan tujuan:

1. Untuk menggambarkan suatu produk atau suatu ilusi yang belum pernah ada.
2. Menggambarkan kejadian atau peristiwa yang agak mustahil, misalnya gambar pohon yang memakai sepatu.
3. Mencoba menggambarkan ide abstrak, misalnya depresi.
4. Memperjelas komentar, biasanya komentar editorial, dapat berbentuk kartun atau karikatur.
5. Memperjelas suatu artikel untuk bidang medis atau teknik dengan gambar yang memperlihatkan bagaimana susunan otot atau cara kerja sebuah mesin.
6. Menggambar sesuatu secara rinci, misalnya ilustrasi untuk ilmu tumbuh-tumbuhan yang mengurai bagian tampak tumbuhan.

Salam (Muharrar dalam Kuncoro, 2013) mengemukakan bahwa seorang illustrator harus mempersiapkan dirinya dengan baik yaitu:

1. Ilustrator harus memiliki pengetahuan akan unsur-unsur formal seni rupa seperti garis, bentuk, warna, tekstur, pencahayaan, komposisi, dan perspektif. Ia harus mempunyai pengalaman praktis dalam penyajian unsur-unsur tersebut.

2. Ilustrator harus paham penggunaan berbagai media atau alat ilustrasi seperti pensil, pena, kuas, pastel, tinta, cat air, cat minyak, akrilik, dan alat lainnya. Karena ilustrasi memiliki hubungan dengan cetak-mencetak, maka ilustrator harus akrab dengan teknik tersebut.
3. Ilustrator harus memiliki pengetahuan mengenai teknik berkomunikasi yang dapat menunjang keterampilannya dalam mengkomunikasikan idenya.

II.3.3. Jenis-Jenis Ilustrasi

Seiring perkembangan zaman semakin beragam pula jenis-jenis karya ilustrasi yang muncul. Muharrar (dalam Kuncoro, 2013) menerangkan bahwa ilustrasi menurut perkembangannya dari pengiring teks ke bidang yang lebih luas begitu rumit dan bervariasi sehingga pembatasan yang tegas dalam pembagian bidang-bidang ilustrasi adalah tidak mungkin. Namun Salam (Muharrar dalam Kuncoro, 2013) melakukan pembagian tersebut meliputi:

1. Ilustrasi buku (merujuk pada ilustrasi yang dibuat sebagai pendamping atau penjelas teks pada buku). Adapun beberapa jenisnya antara lain: Ilustrasi Buku Ilmiah (non-fiksi), Ilustrasi Buku Kesusastraan, Ilustrasi Buku Anak-anak, Ilustrasi Buku Komik.
2. Ilustrasi Editorial merujuk pada ilustrasi yang dibuat untuk menyajikan pandangan (opini) dimuat di surat kabar atau majalah, jenisnya antara lain: Ilustrasi kolom, Komik Strip, Karikatur, Kartun.
3. Ilustrasi Busana, merujuk pada yang dibuat untuk memperkenalkan atau menjual produk busana yang sedang mode.
4. Ilustrasi Televisi, yaitu ilustrasi yang dibuat untuk kepentingan siaran televisi. Dapat berupa sket sederhana sampai ilustrasi yang mendetail dan berwarna-warni.
5. Ilustrasi Animasi, ilustrasi ini menampilkan unsur rupa atau gambar dan gerak. Penggabungan antara ilustrasi dan film membawa pada penemuan ilustrasi animasi.
6. Seni Klip (*Clip Art*) merupakan ilustrasi yang dibuat untuk mendukung suatu tulisan, tetapi tidak memiliki biaya untuk membelinya. Seni klip merupakan seni

siap saji dimana dapat ditempatkan pada *lay out* tanpa harus meminta izin atau membayar royalti pada orang lain, seni ini dapat berbentuk cetakan atau digital.

7. Ilustrasi *cover*, kalender, kartu ucapan, perangko, poster, dan lain sebagainya. Ilustrasi ini dibuat untuk memenuhi maksud dan tujuan dari benda-benda dimana ia ditampilkan.

Dilihat dari jenis-jenis ilustrasi di atas maka jenis ilustrasi yang akan digarap adalah dalam proyek studi ini masuk dalam salah satu kategori di atas. Karya ilustrasi yang akan digarap, lebih kepada ilustrasi berbentuk buku, khususnya buku bergambar atau ilustrasi.